

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini yaitu dibentuknya kurikulum baru yang sering disebut dengan Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK/MA terdapat lima kegiatan menulis, yaitu menulis teks laporan hasil observasi, menulis teks prosedur kompleks, menulis teks eksposisi, menulis teks anekdot dan menulis teks negosiasi. Dalam kurikulum terbaru ini pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perubahan secara total. Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Pada pendekatan berbasis teks ini peserta didik diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Pada dasarnya bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan saja, melainkan sebagai teks yang mengembangkan fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial, budaya dan akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya sekedar belajar pengetahuan bahasa saja melainkan dapat mengembangkan kemampuan menalar siswa dalam bentuk lisan dan tulisan.

Keterampilan berbahasa mencakup empat hal yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Beberapa keterampilan yang harus dikembangkan dalam bahasa Indonesia saling berkaitan. Keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Pada Kurikulum 2013 terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam

proses pembelajaran. Salah satu kompetensi tersebut adalah memproduksi teks negosiasi. Memproduksi teks negosiasi terdapat di KI-4 khususnya KD 4.2.

Menurut Alwi (2008:789), memproduksi adalah “Menghasilkan atau mengeluarkan hasil”. Jika dikaitkan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, maka dari keempat keterampilan tersebut memproduksi berkaitan dengan keterampilan menulis. Berdasarkan pengertian memproduksi tersebut maka penulis menyimpulkan memproduksi berarti suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu. Dalam hal ini, menghasilkan sesuatu berarti menghasilkan sebuah karya, karangan berupa teks.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa memproduksi berarti menghasilkan sebuah produk atau karya dalam bentuk tulisan. Menulis bukan hanya sekedar kegiatan berbahasa, melainkan juga dapat digunakan sebagai wadah menuangkan hasil pemikiran. Semakin banyak menulis maka siswa akan terlatih untuk berpikir kritis, mempunyai daya nalar yang tinggi dan aktif dalam mengembangkan prestasi akademik.

Negosiasi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih guna mengembangkan solusi terbaik yang paling menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat. Dalam kurikulum yang terbaru ini, teks negosiasi merupakan teks yang berisi penawaran-penawaran dan hal-hal yang harus dikompromikan antara dua pihak atau lebih.

Kenyataandilapangan tidak sesuai dengan harapan. Hal itu terjadi karena siswa mengakui bahwa kegiatan menulis sangat membosankan, khususnya memproduksi teks negosiasi memiliki kelemahan-kelemahan seperti: (1) kurangnya minat siswa untuk menulis, (2) kurangnya rasa percaya diri menuangkan pikirannya kedalam tulisan, (3) kurangnya kemampuan siswa menulis isi teks negosiasi dengan menggunakan diksi dengan tepat, (4) kurangnya kemampuan siswa

menggunakan diksi yang tepat. Hal ini dibuktikan karena masih banyak siswa yang tidak tahu menulis dengan menggunakan diksi dalam memproduksi isi teks negosiasi khususnya di SMK Negeri 1 Siatas Barita Tarutung.

Dari permasalahan diatas, sangatlah wajar terjadi karena sedikit penguasaan diksi oleh siswa. Dengan minimnya penguasaan diksi membuat siswa enggan untuk membiasakan diri dalam menulis. Pada akhirnya, karena tidak terbiasa dalam menulis menyebabkan siswa tidak memiliki dorongan dalam dirinya untuk menulis meskipun itu untuk memproduksi isi teks negosiasi dengan menggunakan diksi yang tepat. Maka, dalam proses belajar mengajar guru harus mampu memberikan motivasi yang positif dan cara belajar yang bervariasi yang nantinya menjadi daya tarik atau menjadi dorongan bagi siswa untuk meningkatkan menulis dalam memproduksi isi teks negosiasi dengan menggunakan diksi yang baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut memerlukan usaha untuk mengatasinya, salah satu solusi untuk mengatasinya adalah siswa harus menguasai diksi. Diksi adalah hasil karya dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea atau wacana. Pemilihan kata akan dapat dilakukan bila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan. Penggunaan diksi yang tepat akan membangun keefektivan kalimat dalam memproduksi isi teks negosiasi.

Berdasarkan masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti **“Hubungan Penguasaan Diksi Terhadap Kemampuan Memproduksi Isi Teks Negosiasi oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita Tarutung Tahun Pembelajaran 2017/2018 Semester Genap”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, masalah penelitian ini adalah:

1. kurangnya minat siswa untuk menulis
2. kurangnya rasa percaya diri menuangkan pikirannya kedalam tulisan
3. kurangnya kemampuan siswa menulis dalam memproduksi isi teks negosiasi dengan menggunakan diksi dengan tepat
4. kurangnya kemampuan siswa menggunakan diksi yang tepat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini cakupan masalahnya tidak terlalu luas penulis memusatkan objeknya untuk mengkaji “Hubungan Penguasaan Diksi Terhadap Kemampuan Memproduksi Isi Teks Negosiasi oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan diksi siswa kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita Tarutung Tahun Pembelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kemampuan memproduksi isi teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita Tarutung Tahun Pembelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana hubungan penguasaan diksi terhadap kemampuan memproduksi isi teks negosiasi oleh siswa kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita Tarutung Tahun Pembelajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penguasaan diksi siswa kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita Tarutung Tahun Pembelajaran 2017/2018
2. Mengetahui kemampuan memproduksi isi teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita Tarutung Tahun Pembelajaran 2017/2018
3. Mengetahui hubungan penguasaan diksi terhadap kemampuan memproduksi teks negosiasi oleh siswa kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita Tarutung Tahun Pembelajaran 2017/2018

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kita, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

A. Manfaat Teoritis

1. Menjadi sumber informasi dan data yang akurat kepada pihak yang terkait di sekolah dilaksanakannya penelitian ini
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru bidang studi bahasa Indonesia yang mengajar di SMK Negeri 1 Siatas Barita

B. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan kemampuan memproduksi isi teks negosiasi
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan menjadi bekal ketika dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.

BAB II LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori yang relevan digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian. Pada bagian ini dikemukakan berbagai pendapat teori dari para pakar atau ahli, terutama yang berkenaan dengan

bidang kajian penelitian ini untuk memandu dan memudahkan penelitian dalam merampungkan pembahasan yang diinginkan. Pendapat atau teori itu diuraikan secara rinci di bawah ini.

2.2 Pengertian Diksi

Diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata yang tepat dan sesuai yang dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Menurut Keraf (2010: 22) diksi atau pilihan kata jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea atau wacana. Pemilihan kata akan dapat dilakukan bila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan.

Pemilihan kata bukanlah sekedar kegiatan memilih kata yang tepat, melainkan juga memiliki kata yang cocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks. Artinya, kata itu berada dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya. Untuk itu dalam memilih kata diperlukan analisis dan pertimbangan tertentu.

Dalam Keraf (2008: 88), diksi atau pilihan kata memegang peran penting dalam menciptakan nuansa makna yang dikehendaki penulis, pemilihan kata yang kurang tepat menyebabkan makna yang berbeda. Pilihan kata yang tepat memenuhi syarat (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), (3) lazim pemakaiannya. Penulis harus memiliki kekayaan kosakata agar dapat menulis dengan baik dan menarik.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian diksi adalah kemampuan seseorang dalam memilih kata-kata tertentu untuk menyampaikan suatu gagasan bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

2.2.1 Fungsi Diksi

Menurut Keraf (2008: 88), dalam mempelajari sebuah diksi tentu saja harus memperhatikan apa yang menjadi fungsi dari diksi tersebut yang mencakup sebagai berikut:

- a. Membuat pembaca atau pendengar mengerti secara benar dan tidak salah paham terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis,
- b. Untuk mencapai target komunikasi yang efektif ,
- c. Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal,
- d. Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca,
- e. Serangkaian kalimat harus jelas dan efektif sehingga sesuai dengan gagasan utama,

- f. Cara dari mengimplementasikan sesuatu kedalam sebuah situasi, dan
- g. Sejumlah kosakata yang didengar oleh masyarakat harus benar-benar dikuasai.

2.2.2. Jenis-Jenis Diksi

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang dalam membentuk karya sastra agar dapat dipahami pembaca atau pendengar. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi karya sastra.

Jenis diksi menurut Keraf (2008: 89-108) adalah sebagai berikut.

a) Denotasi

Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya.

b) Konotasi

Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.

c) Kata Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.

d) Kata Konkrit

Kata Konkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain.

e) Kata Umum

Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan.

f) Kata Khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus.

g) Kata Ilmiah

Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.

h) Kata Populer

Kata Populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan.

i) Jargon

Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

j) Kata Slang

Kata slang adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni.

k) Kata Asing

Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.

l) Kata Serapan

Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia.

m) Kata Baku

Kata baku merupakan kata yang cara pengucapannya atau penulisannya sesuai dengan kaidah standar atau kaidah yang dilakukan kaidah standar yang dimaksud berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum. Sedangkan kata tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapannya atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar tersebut. Makna kata baku dan tidak baku secara umum maknanya sama tetapi dalam penulisan dan pengucapannya yang berbeda jika kata tersebut dicermati tentu pembaca akan dapat membedakan kata baku dan tidak baku.

Adapun ciri-ciri kata baku adalah :

- (1) Bukan merupakan ragam bahasa percakapan
- (2) Sesuai dengan konteks kalimat yang dipakai

- (3) Tidak terkontaminasi tidak rancu
- (4) Pemakaian imbuhan secara eksplisit

2.2.3 Pendayagunaan Kata dan Ketepatan Pilihan Kata

2.2.3.1 Ketepatan Pilihan Kata

Pendayagunaan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok yaitu, pertama ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang diamanatkan. Kedua kesesuaian dan kecocokan dalam mempergunakan kata tadi. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.

2.2.3.2 Ketepatan Diksi (Pilihan Kata)

Pendayagunaan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok, yaitu pertama, ketepatan memilih kata, kedua, kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti apa yang dipikirkan atau diraskan oleh penulis atau pembicara. Persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula

masalah makna kata dan kosa kata seseorang. Kosa kata yang kaya-raya akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih atau yang dianggapnya paling tepat mewakili pemikirannya.

Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa dengan referensinya. Demikian pula masalah makna kata yang tepat meminta pula perhatian penulis atau pembicara untuk tetap mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu, karena makna tiap kata dapat mengalami pula perkembangan, sejalan dengan perkembangan waktu.

2.2.3.3 Persyaratan Ketepatan Diksi (Pilihan Kata)

Menurut Keraf (2010:88) menyatakan,

“Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut”

Kata yang sudah tepat akan tampak dari reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun berupa aksi non-verbal dari pembaca atau pendengar. Ketepatan tidak akan menimbulkan salah paham. Beberapa butir perhatian atau persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang akan bisa mencapai ketepatan pilihan katanya itu.

(1). Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.

Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain ia harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar

yang diinginkannya, maka ia harus memilih kata yang denotatif. Jika menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang ingin dicapainya itu.

(2).Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.

Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.

(3).Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya

Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan yaitu salah paham.

Contoh :Bahwa-bawah-bawa, interferensi-inferensi, karton-kartun,preposisi-proposisi.

(4).Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri

Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat.Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari penambahan jumlah kata baru.Namun, hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya.Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang yang terkenal atau pengarang terkenal.

(5).Waspada terhadap penggunaan akhiran asing

Contoh : favorable-favorit, idiom-idiomatik, progres-progresif, kultur-kultural.

(6).Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis

Contoh : “ingat akan” bukan “ingat terhadap”, “berharap”, “berharap akan, mengharapkan” bukan “mengharap akan”.

(7).Untuk menjamin ketepatan diksi penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu dari pada kata umum.

(8).Mempergunakan kata-kata indra yang menunjukkan persepsi yang khusus.

(9).Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.

(10).Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Persyaratan ketepatan dan kesesuaian dalam pemilihan kata perlu diperhatikan:

1. Pilihan kata sesuai dengan kaidah kelompok kata/frasa,
2. Pilihan kata sesuai dengan kaidah makna kata,
3. Pilihan kata sesuai dengan kaidah lingkungan sosial, dan
4. Pilihan kata sesuai kaidah karang mengarang

Keempat kaidah ini saling berkaitan dan saling mendukung sehingga karangan atau tutur yang disampaikan kepada pembaca atau pendengar bernilai serta berbobot. Sudah tentu hal yang seperti ini merupakan kehendak dan keinginan setiap penulis.

Karangan atau tutur yang bernilai dan berbobot adalah yang mengungkapkan pikiran, pendapat, serta pernyataan dengan baik dan tepat. Pikiran atau pendapat yang dituangkan dalam pernyataan yang tidak didukung oleh pilihan kata/diksi yang baik, selalu mengaburkan maksud yang hendak disampaikan dan selalu membosankan pembaca/pendengarnya. Oleh sebab itu, pilihan kata memegang peranan penting dalam karang mengarang dan bertutur sapa. Pilihan kata/diksi sangat menentukan untuk menyampaikan ide yang diinginkan sipenulis ataupun sipembicara.

1. Pilihan kata sesuai dengan kaidah kelompok kata/frase

Pilihan kata/diksi yang sesuai dengan kaidah kelompok kata/frase seharusnya pilihan kata/diksi yang tepat, seksama, lazim, dan benar. Keempat syarat ini harus diperhatikan dengan cermat ketika kita ingin memilih kata dengan baik dan benar.

a. Tepat

Tepat adalah pemilihan kata dengan menempatkan pada kelompoknya. Unsur tepat ini memungkinkan pembentukan kelompok baru.

b. Seksama

Seksama adalah makna kata harus benar dan sesuai dengan apa yang hendak disampaikan. Unsur seksama lebih ditekankan pada unsur kelompok katanya.

c. Lazim

Lazim adalah kata itu sudah menjadi milik bahasa Indonesia. Kelompok kata ataupun pengelompokan kata yang seperti itu memang sudah lazim dan dibiasakan dalam bahasa Indonesia.

d. Benar

Benar adalah pilihan kata itu harus mempunyai bentuk yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang kita pilih itu mematuhi aturan tata bahasa Indonesia

2. Pilihan kata sesuai dengan kaidah makna bahasa

Pilihan kata/diksi pada bagian ini harus memperhatikan makna dasar kata yang bersangkutan. Kesulitannya adalah orang tidak dapat lagi membedakan makna kata dasar dan makna yang telah mengalami perjalanan sejarah, pengalaman pribadi, perbedaan perasaan, perbedaan lingkungan, perbedaan nilai dan makna serta profesi. Untuk mengenal mana kata

dasar lebih baik, satu-satunya adalah dengan membuka dan membaca kamus standar bahasa yang bersangkutan.

3. Pilihan kata sesuai dengan kaidah lingkungan sosial kata

Dalam pilihan kata/diksi harus selalu diperhatikan lingkungan pemakaian kata-kata. Dengan membedakan lingkungan itu, pilihan kata yang kita lakukan akan lebih tepat dan mengenal. Lingkungan itu dapat kita lihat berdasarkan hal sebagai berikut:

- a. tingkat sosial yang mengakibatkan terjadinya sosiolek,
- b. daerah/geografi yang mengakibatkan terjadinya dialek,
- c. resmi/formal dan tidak resmi/non formal yang mengakibatkan terjadinya bahasa baku/bahasa standar, dan
- d. umum dan khusus yang mengakibatkan terjadinya bahasa umum dan bahasa khusus

4. Pilihan kata sesuai dengan kaidah mengarang

Pilihan kata pada bagian ini amat penting. Pilihan kata di sini haruslah tepat dan haruslah dapat mewakili apa yang dimaksudkan. Pilihan kata akan memberikan informasi sesuai dengan apa yang dikehendaki. Untuk itu perlu diperhatikan lingkungan sosial kata-kata yang kita pilih. Harus selalu dibedakan dengan jelas kata yang bersinonim dan kalimat yang bersinonim.

2.2.4. Perubahan Makna

2.2.4.1. Terjadinya Perubahan Makna

Ketepatan suatu kata untuk mewakili suatu hal, barang atau orang, tergantung pula dari maknanya yaitu relasi antara bentuk (istilah) dan pengarahannya (referennya). Tetapi kenyataan lain yang juga dihadapi oleh setiap pemakai bahasa adalah bahwa makna kata tidak selalu

bersifat statis. Dari waktu ke waktu, makna kata-kata dapat mengalami perubahan sehingga akan menimbulkan kesulitan-kesulitan baru bagi pemakai yang terlalu bersifat konservatif.

2.2.4.2. Macam-macam Perubahan Makna

1. Perluasan arti

Perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum.

Contoh : kata “berlayar” dulu dipakai dengan pengertian “bergerak dilaut dengan menggunakan layar”. Sekarang semua tindakan mengarungi lautan atau perairan dengan mempergunakan alat apa saja disebut berlayar.

2. Penyempitan arti

Penyempitan arti adalah sebuah kata atau sebuah proses yang dialami sebuah kata dan makna yang sama lebih luas cakupannya dari makna yang baru.

Contoh : kata pala tadinya berarti buah pada umumnya, sekarang hanya dipakai untuk menyebutkan jenis buah tertentu. Kata sarjana dulu dipakai untuk menyebut semua orang cendekiawan, sekarang dipakai untuk gelar universitas. Pendeta dulu berarti orang yang berilmu, sekarang dipakai untuk menyebut guru agama Kristen.

3. Ameliorasi

Ameliorasi adalah suatu proses perubahan makna, dimana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Kata “wanita” dirasakan nilainya lebih tinggi dari kata “perempuan”. Kata istri/nyonya dirasakan lebih tinggi dari kata “bini”.

4. Peyorasi

Peyorasi adalah suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari ameliorasi. Dalam peyorasi arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang sama. Kata *bini* dianggap tinggi pada jaman lampau, sekarang dirasakan sebagai kata yang kasar. Kata perempuan dulu tidak mengandung nilai yang kurang baik, tetapi sekarang nilainya dirasakan sudah merosot.

Peyorasi bertalian erat dengan sopan santun yang dituntut dalam kehidupan kemasyarakatan. Ada kata yang boleh diucapkan secara terus terang, ada yang harus disembunyikan. Kata yang mulanya dipakai untuk menyembunyikan kata yang kurang sopan itu suatu waktu dianggap kurang sopan sehingga harus diganti dengan kata lain. kata “bunting” dianggap kurang sopan dan diganti dengan kata “hamil”.

5. Metafora

Perubahan makna yang dinamakan peyorasi, ameliorasi, menyempit dan meluas dilihat dari nilai rasa dan luas lingkup makna dulu dan sekarang. Disamping itu perubahan makna dapat dilihat dari sudut persepsi kemiripan fungsional kedua objek. Metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek. Ia merupakan peralihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna. Kata *matahari*, *putri malam* (untuk bulan), *pulau* (empu laut) semuanya dibentuk berdasarkan metafora.

6. Metonimi

Metonimi sebagai suatu proses perubahan makna terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasikan menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Kata *kotatadinya* berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang tempat pemukiman itu

disebut *kota*, walaupun sudah tidak ada susunan batunya lagi. Gereja berarti tempat ibadah umat kristen, tetapi juga dipakai untuk mengacu persekutuan umat kristen.

2.2.5.Syarat-Syarat Kesesuaian Diksi

Syarat-syarat kesesuaian diksi antara lain :

1. Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.
2. Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja.
3. Hindarilah *jargon* dalam tulisan untuk pembaca umum
4. Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*.
5. Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.
6. Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati).
7. Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

2.3 Kemampuan Memproduksi Teks Negosiasi

2.3.1 Pengertian Memproduksi

Kata memproduksi diambil dari kata dasar produksi. Dalam Dekdikbud (2003: 701), produksi adalah 1) hasil; penghasilan, barang yang dibuat atau dihasilkan, 2) kegiatan untuk menimbulkan atau menaikkan faedah/nilai suatu barang atau jasa, sedangkan yang dimaksud dengan memproduksi adalah menghasilkan, mengeluarkan hasil. Dalam ilmu ekonomi memproduksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk baik berupa barang atau jasa. Tujuannya untuk menciptakan atau mempertinggi nilai guna ekonomi suatu barang atau jasa agar lebih berguna bagi pemenuhan kebutuhan manusia.

Sugono, dkk (2008:1103) menyatakan, Memproduksi adalah menghasilkan atau mengeluarkan hasil”. Dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut memproduksi berkaitan dengan keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Berdasarkan pengertian memproduksi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa memproduksi berarti suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu. Dalam hal ini menghasilkan sesuatu berarti menghasilkan sebuah karya, karangan berupa teks. Dalam silabus juga sudah jelas disusun bahwa kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan belajar mengamati, mempertanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan tidak lagi pada kegiatan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

2.3.2 Teks Negosiasi

Teks merupakan serangkaian kata-kata yang ditulis pada suatu halaman tertentu. Kata-kata tersebut adalah ungkapan gagasan atau ekspresi jiwa yang dimiliki diri manusia yang dituangkan ke dalam sebuah bentuk tulisan. Dalam Mahsun (2014:1), mengatakan bahwa teks adalah jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang atau melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi.

Negosiasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to negotiate* yang artinya merundingkan, membicarakan kemungkinan tentang suatu kondisi. Negosiasi adalah sebuah bentuk interaksi sosial saat pihak-pihak yang terlibat berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda

dan bertentangan. Alwi (2008:686), dijelaskan bahwa negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dengan pihak lain.

Kosasih (2013: 164-165) berpendapat, Negosiasi didefinisikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial untuk mengompromikan keinginan yang berbeda ataupun bertentangan. Negosiasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai suatu kesepakatan melalui suatu bentuk diskusi atau percakapan. Definisi lainnya adalah sebagai berikut:

1. Negosiasi merupakan suatu proses penentuan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki keinginan berbeda
2. Negosiasi merupakan suatu cara untuk menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencakapi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan.

Negosiasi merupakan suatu proses saat dua pihak mencapai perjanjian yang dapat memenuhi kepuasan semua pihak yang berkepentingan dengan elemen-elemen kerjasama dan kompetisi. Termasuk di dalamnya tindakan yang dilakukan ketika berkomunikasi, kerjasama atau memengaruhi orang lain dengan tujuan tertentu.

Negosiasi berbeda dengan lobi. Dalam advokasi, ada dua bentuk interaksi, yaitu interaksi formal dan informal. Bentuk interaksi formal disebut negosiasi. Sedangkan bentuk interaksi informal disebut lobi. Perbedaan keduanya terletak pada waktu dan tempatnya. Proses lobi tidak terikat oleh waktu dan tempat serta dapat dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang. Sebaliknya proses negosiasi terikat oleh tempat dan waktu.

Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama. Tujuan negosiasi adalah

untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak. Mereka mencari cara untuk menemukan butir-butir yang sama sehingga akhirnya kesepakatan dapat dibuat dan diterima bersama. Sebelum negosiasi dilakukan, perlu ditetapkan terlebih dahulu orang-orang yang menjadi wakil dari setiap pihak. Selain itu, bentuk atau struktur interaksi yang direncanakan juga perlu disepakati, misalnya dialog langsung atau melalui mediasi.

Menurut Sulistyowati, dkk (2013:99) menyatakan bahwa negosiasi pada perniagaan dipergunakan untuk menawarkan suatu produk kepada konsumen atau memperoleh kesepakatan untuk bekerja sama dengan mitra bicara. Dalam negosiasi terdapat proses tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan dan tujuan yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa prinsip negosiasi, yaitu:

- 1) Negosiasi membahas tentang sebuah persoalan yang harus diselesaikan.
- 2) Negosiasi melibatkan dua pihak yang bernegosiasi.
- 3) Negosiasi dilandasi adanya keinginan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
- 4) Negosiasi dilakukan untuk menghasilkan keputusan yang baik untuk kedua belah pihak (saling menguntungkan).
- 5) Negosiasi sebagai upaya untuk mencapai suatu kesepakatan melalui suatu bentuk diskusi atau percakapan.

2.3.3 Struktur Teks Negosiasi

Dalam Kemendikbud(2013: 135) adapun struktur yang terdapat pada teks negosiasi, yaitu:

- a) Pembukaan atau orientasi, merupakan awalan dari percakapan sebuah negosiasi. Biasanya berupa kata salam, sapa dan sebagainya.

Isi yang terdiri dari:

1. Pemenuhan, yaitu pihak yang terkait memberitahukan mengenai barang atau obyek agar orang yang diajak interaksi oleh pihak menjadi lebih paham.
 2. Penawaran, yaitu suatu puncak dari negosiasi karena terjadi proses tawar-menawar pihak satu dengan pihak yang lain untuk mendapatkan sebuah kesepakatan yang menguntungkan satu sama lain.
 3. Persetujuan, yaitu kesepakatan atas hasil penawaran dari kedua belah pihak.
 4. Pembelian, yaitu terjadi transaksi jual beli antara masing-masing pihak terkait permintaan, penawaran, persetujuan dan pembelian.
- b) Penutup, yaitu mengakhiri dari sebuah percakapan antara kedua pihak untuk menyelesaikan suatu proses interaksi dalam negosiasi.

2.3.3.1 Ciri-ciri Teks Negosiasi

Dalam Kemendikbud (2013 :140) adapun ciri-ciri teks negosiasi yang membedakannya dari teks-teks lainnya adalah:

- a) Negosiasi menghasilkan kesepakatan.
- b) Negosiasi menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan.
- c) Negosiasi merupakan sarana untuk mencari penyelesaian.
- d) Negosiasi mengarah pada tujuan praktis.
- e) Negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama.

2.3.3.1.2 Ciri Kebahasaan Teks Negosiasi

Adapun ciri-ciri kebahasaan teks negosiasi adalah

1. Menggunakan bahasa yang santun

2. Terdapat ungkapan persuasif (bahasa untuk membujuk)
3. Berisi pasangan tuturan
4. Keputusan atau kesepakatan yang dihasilkan tidak merugikan dua belah pihak
5. Bersifat memerintah dan memenuhi perintah

2.3.3.2 Tujuan Negosiasi

Tujuan negosiasi adalah untuk mencapai kesepakatan bersama diantara pihak-pihak yang terlibat dengan cara berunding. Sehingga, antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya tidak ada yang merasa dirugikan. Adapun yang menjadi prioritas dalam negosiasi adalah kepentingan bersama, tidak boleh ada salah satu pihak yang mementingkan dirinya sendiri.

Menurut Sujana (2004:7) ada beberapa tujuan dari sebuah negosiasi, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan atau mencapai kata sepakat yang mengandung kesamaan persepsi, saling pengertian dan persetujuan.
2. Untuk mendapatkan atau mencapai kondisi penyelesaian atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi bersama.
3. Untuk mendapatkan atau mencapai kondisi saling menguntungkan dimana masing-masing pihak merasa menang (*win-win solution*).

2.3.3.3 Langkah-langkah Negosiasi

Orang yang melakukan negosiasi disebut negosiator. Seorang negosiator harus memiliki wawasan dan keterampilan yang baik tentang permasalahan yang akan dinegosiasikan. Kalimat yang digunakan komunikatif, jelas, dan singkat.

Menurut Sulistyowati, dkk (20013:102) ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam bernegosiasi, yaitu:

1. Negosiasi dapat dibuka dengan mengucapkan salam, sapaan, atau perkenalan.
2. Negosiasi dapat dilakukan langsung oleh kedua belah pihak yang terlibat masalah atau menggunakan perantara yang bersifat netral (tidak memihak).
3. Fungsi perantara adalah menjembatani agar saat tidak terjadi mufakat maka masalah tidak akan berlarut-larut dan macet.
4. Masing-masing pihak dapat mengemukakan persoalan yang dihadapi dari sudut pandang masing-masing.
5. Keputusan yang diambil harus disepakati hendaknya dibuat legalitas. Untuk masalah yang belum dicapai kesepakatan, hendaknya dibuat perjanjian untuk membuat kesepakatan berikutnya.

Menurut Kosasih (2013:246) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam bernegosiasi, yaitu:

- a. Negosiator 1 menyampaikan maksudnya.
- b. Negosiator 2 menyanggah dengan alasan tertentu.
- c. Negosiator 1 mengemukakan argumentasi untuk mempertahankan atau meyakinkan maksud awalnya untuk disetujui negosiator 2.
- d. Negosiator 2 kembali mengemukakan penolakan dengan alasan tertentu.
- e. Terjadinya kesepakatan ataupun penolakan akhir

Negosiasi juga berlangsung dalam beberapa proses atau tahap,

1. Pihak yang memiliki program (pihak pertama) menyampaikan maksud dengan kalimat santun, jelas, dan terinci.
2. Pihak mitra bicara menyanggah mitra bicara dengan santun dan tetap menghargai maksud pihak pertama.
3. Pemilik program mengemukakan argumentasi dengan kalimat santun dan meyakinkan mitra bicara disertai dengan alasan yang baik.
4. Terjadi pembahasan dan kesepakatan terlaksananya program/maksud negosiasi.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah negosiasi adalah sebagai berikut:

1. Negosiasi dibuka dengan ucapan salam, sapaan, perkenalan.
2. Negosiator 1 menyampaikan maksudnya.
3. Terjadinya pembahasan antara negosiator 1 dan negosiator 2.
4. Terjadinya kesepakatan atau penolakan akhir.

Berikut adalah contoh negosiasi yang dilakukan oleh seorang pembeli dengan penjual.

Negosiasi Seorang Pembeli dengan Penjual

Seorang pelajar ingin membeli sebuah laptop. Ia mendatangi sebuah acara pameran komputer dan mengunjungi sebuah stand yang cukup terkenal.

Penjual : “Selamat pagi, Mbak. Ada yang bisa saya bantu.”

Pembeli : “Iya mas. Saya ingin mencari laptop”.

Penjual : “Yang dicari untuk program apa?”

Pembeli : “Program standar saja, Mas. Yang penting bisa untuk ngetik, excel dan presentasi.”

Penjual : “Mereknya?”

Pembeli : “Dana saya hanya Rp. 3.000.000. kira-kira bisa dpat merek apa?”

Penjual : “Ada *aikuioo*, tapi harganya sekitar Rp. 3.200.000.”

Pembeli : “Spesifikasinya apa saja itu?”

Penjual : “Prosesornya Intel Pentium B950 2,0 Ghz.”

Pembeli : “Monitornya berapa inci?”

Penjual : “14,1” HD LED LCD.”

Pembeli : “Ram memorinya berapa?”

Penjual : “ 2 GB DDR3.”

Pembeli : “Ada *wiFi*-nya?”

Penjual : “Ada. Dilengkapi juga *card reader*, *web cam*, dan *Bluetooth*.”

Pembeli : “Tapi kok masih mahal, ya? Kurangi dikitlah harganya.”

Penjual : “ Kami harga pas, Mbak. Ini kami beri bonus juga tas laptop”.

Pembeli : “ Bisa internet, kan?”

Penjual : “Iya Mbak”.

Pembeli : “Tapi saya minta bonus modem, ya?”

Penjual : “Belum boleh, Mbak. Begini saja. Tambah Rp. 100.000,00 saya kasih bonus tas dan modem.”

Pembeli : Tapi sekaligus diinstallkan ya?

Penjual : Iya Mbak. Saya instal-kan sekalian

Pembeli : Baik saya ambil yang itu saja”

Penjual : Kalau begitu silahkan tunggu dulu mbak, saya siapkan dan install-kan dulu.”

(Sumber: Sulistyowati, 2013:100)

2.3.3.4 Penilaian Kemampuan Memproduksi Teks Negosiasi

Dalam Priyatni (2014:167) menyatakan bahwa aspek penilaian teks negosiasi adalah sebagai berikut:

1. Kelengkapan isi, yang terdiri dari beberapa aspek penilaian seperti: a) teks memuat pengantar teks negosiasi, rangkaian argumen dari pihak I dan II, serta simpulan yang berisi kesepakatan, b) teks kurang memuat pengantar teks negosiasi, kurang berisi rangkaian argumen dari pihak I dan II, serta simpulan yang kurang berisi kesepakatan, c) teks tidak memuat pengantar dari pihak I dan II, serta simpulan yang tidak berisi kesepakatan.
2. Kebenaran argumen, yang terdiri dari beberapa aspek penilaian seperti: a) argumen yang dikemukakan benar, logis, dan berterima, b) argumen yang dikemukakan kurang benar,

kurang logis, dan kurang berterima, c) argumen yang dikemukakan tidak benar, tidak logis, dan tidak berterima.

3. Keterpaduan wacana, yang terdiri dari beberapa aspek penilaian seperti: a) antara paragraph satu dengan paragraph berikutnya berkaitan, ditandai oleh keterkaitan isi, kohesi, dan kelengkapan, b) antara paragrah dengan satu dengan paragraph berikutnya kurang berkaitan, ditandai oleh keterkaitan isi, kohesi, dan kelengkapan, c) anantara paragraf satu dengan berikutnya tidak berkaitan, ditandai oleh keterkaitan isi, kohesi, dan kelengkapan.
4. Struktur kalimat, yang terdiri dari beberapa aspek penilaian seperti: a) struktur kalimat sudah tepat, tidak ada kesalahan penulisan, b) struktur kalimat kurang tepat, tidak ada kesalahan penulisan, c) struktur kalimat tidak tepat, tidak ada kesalahan penulisan.
5. Ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca, yang terdiri dari beberapa aspek penilaian seperti: a) tidak terdapat kesalahan ejaan dalam penulisan, b) tidak terdapat kesalahan ejaan dalam penulisan, c) tidak terdapat kesalahan ejaan dalam penulisan.

2.4.Kerangka Konseptual

Diksi (Pilihan kata) sangat penting kegunaannya dalam menyusun sebuah kalimat atau teks negosiasi. Seorang penulis harus menguasai diksi ketika memproduksi sebuah teks negosiasi, karena diksi berhubungan dengan kemampuan memilih kata-kata yang tepat dan sesuai sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda kepada pembaca. Diksi yang memadai sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang memilih kata, oleh karena itu ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain hendaknya memperhatikan kesesuaian kata yang diucapkan agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat.

Negosiasi merupakan suatu proses saat dua pihak mencapai perjanjian yang dapat memenuhi kepuasan semua pihak yang berkepentingan dengan elemen-elemen kerjasama dan kompetisi. Termasuk di dalamnya, tindakan yang dilakukan ketika berkomunikasi, kerjasama atau memengaruhi orang lain dengan tujuan tertentu. Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai perosalan yang menuntut penyelesaian bersama. Tujuan negosiasi adalah untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak. Mereka mencari cara untuk menemukan butir-butir yang sama sehingga akhirnya kesepakatan dapat dibuat dan diterima bersama.

Berdasarkan hal diatas maka tampak adanya hubungan antara penguasaan diksi terhadap kemampuan memproduksi isi teks negosiasi yaitu ketika memproduksi suatu teks negosiasi hendaknya menggunakan pilihan kata yang tepat dan sesuai. Pilihan kata sangat tergantung kepada kemampuan seseorang menguasai kosa kata dan mengetahui makna dari setiap kata yang digunakan. Disamping itu melalui penguasaan diksi maka memproduksi teks negosiasi yang disusun akan menjadi padu, karena pilihan kata yang digunakan sesuai dengan konteks dan topik kalimat yang dibahas sehingga tidak menimbulkan pandangan yang berbeda kepada pembaca.

2.5.Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

Ho :Tidak ada hubungan penguasaan diksi terhadap kemampuan memproduksi isi teks negosiasi oleh siswa kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita Tarutung Tahun Pembelajaran 2017/2018 Semester Genap.

Ha :Ada hubungan penguasaan diksi terhadap kemampuan memproduksi isi teks negosiasi oleh siswa kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita Tarutung Tahun Pembelajaran 2017/2018 Semester Genap

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian dan Pendekatan

Menurut Sugiyono (2010:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Arikunto (2006:163) menyatakan, “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya”.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena pendekatan kuantitatif memiliki desain yang spesifik dan jelas, menunjukkan hubungan antara kedua variabel, instrumen yang jelas, sampelnya bersifat representatif, analisisnya menggunakan statistik untuk menguji hipotesis, hubungan dengan responden berjarak.

Proses penelitian ini bersifat linier karena langkah-langkahnya jelas mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan “suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas” Sugiyono (2012:4).

Oleh sebab itu, metode ini digunakan untuk melihat Hubungan Penguasaan Diksi terhadap Kemampuan Memproduksi Isi Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kecamatan Siatas Barita Tarutung Pembelajaran 2017/2018.

3.2.Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1.Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dikelas X SMK Negeri 1 kecamatan Siatas Barita Tarutung. Adapun alasan penulis memilih SMK Negeri 1 kecamatan Siatas Barita Tarutung adalah sebagai berikut :

1. Sekolah tersebut belum pernah dijadikan tempat penelitian tentang permasalahan yang diteliti.
2. Sekolah tersebut memiliki populasi yang homogen.
3. Sekolah tersebut dapat mewakili sekolah formal.
4. Sekolah tersebut memiliki siswa yang berbakat dalam menulis.

3.2.2.Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari 2018 semester genap tahun pembelajaran 2017/2018.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

| Kegiatan pelaksanaan penelitian | Oktober | | | | November | | | | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | |
|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| ACC Judul | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Penyusunan proposal | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bimbingan kepada Dosen pembimbing I | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| Bimbingan kepada Dosen pembimbing II | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| Seminar proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Penelitian lapangan | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | |
| Pengolahan hasil penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | |
| Bimbingan kepada dosen pembimbing I | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | |
| Bimbingan kepada dosen pembimbing ke II | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | |
| ACC Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | |

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Kecamatan Siatas Barita Tarutung tahun pembelajaran 2017/2018 yang berjumlah 504 Orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel populasi sebagai berikut :

TABEL 3.2. Populasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kecamatan Siatas Barita Tarutung Tahun pembelajaran 2017/2018

| No. | Kelas | Jumlah |
|-----|-----------------|--------|
| 1 | Akuntansi X-1 | 36 |
| 2 | Akuntansi X-2 | 36 |
| 3 | Akuntansi X-3 | 36 |
| 4 | Pemasaran X-1 | 36 |
| 5 | Pemasaran X-2 | 36 |
| 6 | Perkantoran X-1 | 36 |
| 7 | Perkantoran X-2 | 36 |
| 8 | Perkantoran X-3 | 36 |
| 9 | Tata Busana X-1 | 36 |
| 10 | Tata Busana X-2 | 36 |
| 11 | TKJ X-1 | 36 |
| 12 | Tata Boga X-1 | 36 |
| 13 | Tata Boga X-2 | 36 |
| 14 | Tata Boga X-3 | 36 |
| | Jumlah | 504 |

3.3.2.Sampel Penelitian

Sugiyono (2010:118), menyatakan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan Trianto (2010:256), menyatakan “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan sebagian atau wakil dari populasi.

Untuk menentukan sampel dari keempatbelas kelas ini digunakan teknik *cluster area*. Cara ini sangat memungkinkan bagi setiap populasi untuk ikut serta menjadi sampel. Cara penetapannya adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan secara acak sederhana dapat dilakukan apabila daftar nama populasi sudah ada.
2. Kemudian ambil gulungan kertas sebanyak 14 buah dan kemudian cantumkan dikertas tersebut nama kelas mulai dari kelas Akuntansi X-1 sampai kelas Tata Boga X-3
3. Masukkan kedalam botol kemudian kocok.
4. Setelah itu ambil 1 kertas yang hendak dijadikan sampel.

Jadi yang menjadi sampel penelitian penulis adalah kelas X B² Pemasaran dengan jumlah 36 siswa.

3.4.Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk menjaring data penelitian. Menurut Sugiyono (2010:102) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk tes objektif dan tes subjektif. Tes pilihan berganda digunakan untuk mengukur penguasaan diksi, sedangkan tes penugasan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam

memproduksi isi teks negosiasi. Jumlah soal pilhan berganda sebanyak 20 soal. Dalam pilihan berganda yang dikerjakan adalah memilih salah satu jawaban yang benar berdasarkan pilihan a, b, c dan d.

Untuk memperoleh data penguasaan diksi peneliti menggunakan tes objektif atau tes pilihan berganda dengan kisi-kisi soal sebagai berikut :

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Soal Penguasaan Diksi

| No. | Aspek Yang Dinilai | Nomor Soal | Jumlah Soal |
|-----|--|----------------------------|-------------|
| 1. | Pengertian Diksi | 1 | 1 |
| 2. | Jenis-jenis Diksi | 2, 5, 6, 9, 15, 16, 18, 20 | 8 |
| 3. | Pendayagunaan dan Ketepatan pilihan kata | 7, 8 | 2 |
| 4. | Persyaratan ketepatan diksi | 3, 4, 19 | 3 |
| 5. | Perubahan Makna | 10, 11, 12, 13, 17 | 5 |
| 6. | Syarat-syarat kesesuaian diksi | 14 | 1 |
| | | JUMLAH | 20 |

Untuk mengukur skor tes pilihan berganda digunakan rumus sebagai berikut :

$$S = R - \frac{(w)}{(n-1)} \quad (\text{Arikunto, 2013:263})$$

Keterangan:

S = *Score*

W = *Wrong*

n = Banyaknya pilihan jawaban

R = Jumlah soal yang benar

N = Jumlah soal

Selain kriteria penilaian tes pilihan berganda diatas, peneliti juga membuat kriteria penilaian kemampuan memproduksi isi teks negosiasi antara lain yakni :

Tabel 3.4 Aspek-Aspek Penilaian Kemampuan Memproduksi Isi Teks Negosiasi

| No. | Aspek Penilaian | Indikator/Kriteria | Skor |
|-----|--------------------------|---|-----------------------|
| 1. | Struktur Teks Negosiasi | a. Struktur teks negosiasi sangat sesuai b. Struktur teks negosiasi sesuai c. Struktur teks negosiasi kurang sesuai d. Struktur teks negosiasi tidak sesuai e. Struktur teks negosiasi sangat tidak sesuai | 5 4 3 2 1 |
| 2. | Ciri-ciri Teks Negosiasi | a. Ciri-ciri teks negosiasi sangat sesuai b. Ciri-ciri teks negosiasi sesuai c. Ciri-ciri teks negosiasi kurang sesuai d. Ciri-ciri teks negosiasi tidak sesuai e. Ciri-ciri teks negosiasi sangat tidak sesuai | 5 4 3 2 1 |
| 3. | Langkah-langkah | a. Langkah-langkah negosiasi | 5 |

| | | |
|----|--|--|
| | negosiasi | <p>sangat sesuai</p> <p>b. Langkah-langkah sesuai negosiasi 4</p> <p>c. Langkah-langkah kurang sesuai negosiasi 3</p> <p>d. Langkah-langkah tidak sesuai negosiasi 2</p> <p>e. Langkah-langkah sangat tidak sesuai negosiasi 1</p> |
| 4. | Penilaian Kemampuan Memproduksi Teks Negosiasi | <p>a. sangat sesuai 5</p> <p>b. sesuai 4</p> <p>c. Kurang sesuai 3</p> <p>d. Tidak sesuai 2</p> <p>e. Sangat tidak sesuai 1</p> |
| 5. | Pilihan Kata (diksi) | <p>a. Pilihan kata sangat sesuai 5</p> <p>b. Pilihan kata sesuai 4</p> <p>c. Pilihan kata kurang sesuai 3</p> <p>d. Pilihan kata tidak sesuai 2</p> <p>e. Pilihan kata sangat tidak sesuai 1</p> |
| | | Skor Maksimal 25 |

Skor : 25

Keterangan :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{PerolehanSkor}}{\text{Skormaksimal}} \times 100 \quad (\text{Purwanto 2009:71})$$

Berdasarkan aspek-aspek penilaian tersebut, maka kategori penilaian penguasaan diksi dan kemampuan memproduksi isi teks negosiasi dapat dilihat berdasarkan rentangan nilai berikut :

Tabel 3.5. Kategori Penilaian Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Memproduksi Isi Teks Negosiasi

| No | Skor | Keterangan |
|----|--------|--------------------|
| 1 | 85-100 | Sangat baik |
| 2 | 70-84 | Baik |
| 3 | 55-69 | Cukup baik |
| 4 | 40-54 | Kurang baik |
| 5 | 0-39 | Sangat kurang baik |

(Sudijono, 2011:35)

3.5 Prosedur/Langkah-Langkah Penelitian

Sebuah penelitian pastinya harus dengan perencanaan. Pada umumnya perencanaan yang dibuat bertujuan untuk mengetahui urutan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam proses penelitian sesuai tujuan yang akan dicapai sebagai berikut.

Hari pertama

1. Peneliti mengucapkan salam kepada seluruh siswa di ruangan kelas.
2. Peneliti memperkenalkan diri kepada siswa.
3. Peneliti memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan masuk kedalam kelas.

4. Peneliti memberikan petunjuk soal kepada siswa.
5. Peneliti memberikan soal sebanyak 20 soal kepada siswa mengenai penguasaan diksi.
6. Peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk kemudian diolah dan dianalisis.

Hari kedua

1. Peneliti mengucapkan salam kepada seluruh siswa di ruangan kelas.
2. Peneliti menjelaskan memproduksi isi teks negosiasi
3. Peneliti memberikan penugasan berupa tes tertulis untuk melihat kemampuan siswamemproduksi isi teks negosiasi dengan menyediakan petunjuk penyelesaian soal.
4. Peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk kemudian diolah dan dianalisis.
5. Peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan terimakasih atas partisipasi siswa dalam proses penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil prosedur penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mentabulasi skor kemampuan penguasaan diksi dan skor kemampuan memproduksi isi teks negosiasi
2. Menghitung mean setiap variabel.
3. Menghitung standar deviasi setiap variabel.
4. Membuat distribusi frekuensi penguasaan diksi.
5. Menghitung distribusi frekuensi kemampuan memproduksi isi teks negosiasi
6. Melakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji validitas, uji normalitas.

7. Melakukan uji hipotesis.
8. Membuat kesimpulan.

Langkah-langkah teknik analisis data secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.6.1 Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian digunakan statistik deskripsi, yaitu dengan menghitung rata-rata skor (M) dan standar deviasi setiap variabel dengan rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : nilai rata-rata (mean) variabel X

$\sum fx$: jumlah dari hasil perkalian antara frekuensi dengan skor (nilai) variabel X

N : banyaknya subjek yang diteliti (jumlah sampel) (Sudijono, 2011:85)

1. Menghitung standar deviasi dari variabel dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

(Sudijono, 2011:83)

Keterangan:

SD = standar deviasi

$\sum x^2$ = Jumlah Skor

N = Jumlah siswa

M = Nilai rata rata (Mean)

N = jumlah sampel (Sudijono, 2011:159)

3.6.2 Uji Validitas

Validitas tes menentukan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kehasihan suatu alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi pokok. Untuk menguji validitas instrumen penguasaan diksi, peneliti menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:170) yaitu dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien validitas soal

N = Jumlah subjek

$\sum X$ = Jumlah skor item soal

$\sum Y$ = Jumlah skor total soal

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item soal

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian item soal dan skor total soal

Untuk menafsirkan harga validitas tes, maka harga tersebut dikonfirmasi dengan harga kritik r_{tabel} . Syarat valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka instrumen tersebut dianggap valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka instrumen tersebut dianggap tidak valid.

3.6.3 Uji Normalitas

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors. (Sudjana, 2000 : 466) dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

1). Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_1 = \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$

(\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel),

a. untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(z_i) = P(z \leq z_i)$

b. selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknyaz}_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

c. dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

d. ambil harga paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_0).

Ketentuan yang digunakan adalah jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan $db = k-1$, maka data penelitian berdistribusi normal.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Dalam menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, maka

digunakan rumus korelasi *product moment* (r_{xy}).